

## Efektivitas Model Pembelajaran Controversial Public Issues dalam Meningkatkan Critical Thinking Skills Peserta Didik Kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi

Dhita Aulia Rahmayanti<sup>1</sup>, Syahrul Munir<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Economic Education Program, Faculty of Economics, Universitas Negeri Malang, Indonesia  
[dhita.aulia.1904316@students.um.ac.id](mailto:dhita.aulia.1904316@students.um.ac.id)

### Abstract

The research aims to find out how the Controversial Public Issues (CPI) model in improving the critical thinking skills of students in achieving the dimensions in Profil Pelajar Pancasila of economics subjects. Quasy experiments were used in this research, with XI IPS 2 class subjects as experimental classes and XI IPS 5 as control classes. The results of the N-Gain score showed that the average critical thinking skills score of students using the Controversial Public Issues (CPI) model was higher at 72.14 in the category quite effective compared to students using discovery learning strategies of 36.26 into ineffective categories. The public issues controversial learning model is effective to help improve critical thinking skills. In the Independent Samples T-test, a significance level of  $0.000 < 0.05$  (significant value),  $H_0$  was rejected, which meant that There is a significant difference in the critical thinking skills dimension in the Profil Pelajar Pancasila of students in XI IPS economics subjects through the implementation of the Controversial Public Issues learning model. So, because of Controversial Public Issues models can increase the dimension of critical thinking skills, they can reach the dimensions contained in the Profil Pelajar Pancasila as a transition to implementing the Kurikulum Merdeka.

**Keywords:** Model Controversial Public Issues, Critical Thinking Skill, Profil Pelajar Pancasila

### History of Article:

*Received:* (09-10-2022), *Accepted:* (25-10-2022), *Published:* (31:03:2023)

### Citation:

Rahmayanti, D.A. Munir, S. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Controversial Public Issues dalam Meningkatkan Critical Thinking Skills Peserta Didik Kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 16 (1), 111-125

## PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan baru dalam dunia pendidikan bukanlah hal yang baru lagi. Perubahan tersebut menjadi ladang pengembangan inovasi dalam kegiatan pembelajaran oleh para pelaku kegiatan pendidikan di berbagai tingkatan yang ada. Salah satunya merupakan pembelajaran berkarakter Profil Pelajar Pancasila merupakan kebijakan dalam kegiatan pembelajaran baru yang dikembangkan oleh Kemendikbud sebagai bentuk solusi untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama terjadi terutama dengan adanya pandemi yang juga memperparah keadaan hasil belajar peserta didik. Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut melahirkan kebijakan baru berupa perubahan pembelajaran berkarakter Profil Pelajar Pancasila yang sudah berjalan sebagai bentuk persiapan transisi menuju penerapan Kurikulum Merdeka pasca pembelajaran pulih kembali dari pandemi Covid-19. Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun

2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila menjadi perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mempunyai enam kompetensi kunci (Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2020), yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis (*critical thinking*); dan (6) kreatif. Keenam dimensi tersebut harus mampu diterapkan dan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar pada penerapan Kurikulum Merdeka sehingga dalam kegiatan pembelajaran Guru diharapkan mampu mencantumkan salah satu atau lebih dimensi untuk dicapai dalam materi pembelajaran yang ditempuh pada mata pelajaran.

Pada pembelajaran abad-21 Dewey, et al. (1998) menyatakan bahwa *critical thinking skill* memiliki keterkaitan dengan *scientific thinking* yang diukur dengan menggunakan lima indikator. Kelima indikator tersebut, yaitu keterampilan dalam identifikasi masalah, keterampilan dalam formulasi hipotesis, keterampilan dalam pengumpulan data, proses analisis dan evaluasi, dan keterampilan dalam menyusun kesimpulan. *Critical thinking* menjadi salah satu kecakapan yang diharapkan terbentuk pada diri peserta didik. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas, peserta didik diharapkan memiliki kecakapan *critical thinking* melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan diri yang dipelajari di satuan pendidikan. Pendapat tersebut sejalan dengan kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang dikemukakan oleh Kemdikbud terkait transisi menuju penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu Pelajar Pancasila dikatakan memiliki kemampuan bernalar kritis (*critical thinking*) apabila secara objektif mengolah informasi yang mereka peroleh baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis (*critical thinking*) adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, *Critical Thinking Skill* seseorang dapat dilihat dari beberapa indikator. Sejalan dengan pendapat dalam penelitian ini *Critical Thinking* merujuk pada pendapat yang dikemukakan Ennis (1991) menyatakan bahwa “*Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do*”. Menurut definisi ini, berpikir kritis menekankan pada kemampuan berpikir secara masuk akal dan reflektif.

Model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan salah satunya, yaitu *controversial public issues*. CPI (*controversial public issues*) merupakan sesuatu yang dapat dengan mudah diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi juga seringkali mendapatkan penolakan baik oleh seseorang atau kelompok lain dengan kata lain model pembelajaran ini mengangkat isu yang mengundang berbagai pendapat yang mengajak peserta didik menggunakan ketrampilan berpikirnya (Komalasari, 2010). Melalui perbedaan pendapat tentang suatu isu, maka materi isu kontroversial secara langsung membangkitkan kemampuan berpikir seseorang.

Profil Pelajar Pancasila menjadi sebuah upaya kebijakan dalam bidang pendidikan untuk mengatasi dampak dari pandemi tersebut menurunkan minat, cita-cita dan prestasi belajar peserta didik serta menjadikan peserta didik kurang berminat untuk hadir ke sekolah untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar secara luring salah satunya juga terjadi pada sekolah mitra yang peneliti pilih untuk dijadikan lokasi penelitian. Dalam pembelajaran luring diperlukan pula model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Profil Pelajar Pancasila yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Salah satu

model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan Profil Pelajar Pancasila, yaitu model pembelajaran *Controversial Public Issue* (CPI) dimana saat ini pasca pandemi Covid-19 bidang ekonomi juga mengalami beberapa permasalahan yang harus diatasi, seperti isu resesi pada tahun 2023 ataupun isu upaya pemulihan ekonomi melalui KTT G20 yang dilaksanakan pada tahun lalu dan isu-isu ekonomi menarik lainnya yang tidak pernah habis untuk diperbincangkan. Isu-isu yang sedang *booming* tersebut sebagai sarana yang menstimulus salah satu dimensi yang harus dicapai dalam Profil Pelajar Pancasila dimana peserta didik dituntut untuk memiliki *critical thinking skill*. Dalam pembelajaran berkarakter Profil Pelajar Pancasila ini hasil belajar tidak hanya dinilai semata-mata melalui tes berupa soal tapi juga dari kemampuan *critical thinking skill* dalam pembelajaran. Sehingga, tidak terbatas hanya mengetahui konsep dasar tetapi juga memahami bagaimana implementasinya dalam kehidupan ekonomi secara nyata.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap proses pembelajaran Ekonomi yang dilaksanakan di kelas pada saat Asistensi Mengajar di Sekolah Mitra, teridentifikasi beberapa masalah nyata yang terjadi di lapangan, sebagai berikut : (1) peserta didik menganggap mata pelajaran ekonomi cenderung monoton terutama pada bagian materi yang memuat konsep-konsep yang harus mereka kuasai.; (2) peserta didik hanya berusaha untuk mempelajari konsep-konsep dalam mata pelajaran ekonomi, juga membutuhkan pemahaman dalam makna dan pengaplikasiannya pada kegiatan ekonomi secara nyata padahal dalam capaian pembelajaran juga terdapat indikator *taksonomi bloom* dimana *critical thinking skill* tergolong dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), yaitu C3 Aplikasi, C4 Analisis, C5 Evaluasi, dan C6 Cipta; (3) peserta didik memahami konsep, namun kurang mampu menerapkan konsep dalam memecahkan masalah terutama dalam bentuk studi kasus; (4) keaktifan peserta didik perlu untuk ditingkatkan melalui kegiatan mengemukakan pendapat atas sebuah studi kasus secara sistematis, baik lisan maupun tulisan; (5) peserta didik perlu untuk diberikan pembiasaan yang berbeda pendapat, berdebat, dan mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya dan orang lain; (6) guru berorientasi pada target hasil penguasaan materi, sehingga seringkali mengabaikan bagaimana proses belajar menuju penguasaan materi; (7) keaktifan masih berpusat pada guru bukan pada pesera didik hanya sekitar 20 persen saja, sehingga mengakibatkan rata-rata hasil belajar yang masih rendah berdasarkan data observasi selama Asistensi mengajar; (8) sekolah sedang menerapkan uji coba Kurikulum Merdeka, sehingga dengan penelitian ini mampu menyumbang upaya untuk mencapai salah satu tujuan dimensi kebijakan Profil Pelajar Pancasila. Dampaknya terhadap peserta didik adalah rendahnya keterampilan peserta didik terutama pada *Critical Thinking Skill* terhadap mata pelajaran ekonomi yang saat ini menjadi target dalam kebijakan Profil Pelajar Pancasila di era transisi menuju penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Berdasarkan hasil analisis permasalahan yang dilakukan pada observasi awal bersama dengan Guru Pamong, diketahui bahwa akar penyebab masalah yang terjadi adalah strategi pembelajaran yang masih berorientasi pada target penguasaan materi, bukan membekali peserta didik kemampuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

*Critical Thinking Skill* merupakan pemikiran dengan tingkatan tinggi yang menjadi kemampuan yang wajib untuk dimiliki oleh peserta didik pada pembelajaran abad-21 melalui pembelajaran yang mereka tempuh di satuan pendidikan. Kemampuan ini digunakan untuk menunjukkan mereka secara ilmiah mampu mengevaluasi suatu fenomena dari pandangan yang berbeda dalam konteks yang berbeda untuk membuat keputusan akhir yang

efektif. Kemampuan ini membutuhkan orang untuk memiliki berbagai keterampilan seperti pertanyaan, pertanyaan, evaluasi, dan pengambilan keputusan (Nhat, 2018). *Critical thinking* merupakan “*reasonable reflective thinking that is focused deciding what to believe and do*”, yaitu pemikiran reflektif dengan menekankan pemikiran masuk akal yang terfokus untuk memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan, dengan membuat titik tegas bahwa komponen tidak dikriteriasikan, dan penilaian dapat dilakukan secara mekanis dan hal ini merupakan titik penting tentang bagaimana berpikir kritis berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar (Ennis, 1993: 180). Melengkapi pernyataan tersebut, Facione (2011) menyatakan bahwa *critical thinking* dikatakan sebagai rangkaian proses berpikir kompleks yang terdiri dari *analysis, evaluation, explanation, inference, interpretation and self regulation*. Kemudian, juga didukung oleh pendapat dari Suter (2012) terdapat beberapa kemampuan lain yang tergolong dalam termasuk interpretasi, penyimpulan, penjelasan, dan pengaturan diri.

Dalam rangka mengetahui bagaimana mengembangkan *critical thinking skill* pada diri seseorang. *Critical thinking* juga terbagi menjadi dua disposisi, yaitu: (1) menjadi perhatian bagi setiap individu untuk dapat melakukan sesuatu dengan benar berdasarkan dengan kejujuran, kejelasan, relevan, dan masuk akal, (2) bergantung pada proses penilaian dengan menerapkan kriteria untuk menilai jawaban yang dimiliki, dalam hal ini penyampaian atau penyajian dapat dilakukan secara proses implisit maupun eksplisit. Menurut Susilowati,dkk (2017) *critical thinking skill* meliputi: *Analysis* (analisis) merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi maksud dan kesimpulan yang benar antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi berdasarkan keputusan, pengalaman, alasan, informasi dan pendapat. *Evaluation* (evaluasi) kemampuan dalam menilai kredibilitas pernyataan atau penyajian dengan menilai atau menggambarkan persepsi seseorang, pengalaman, situasi, kepercayaan, keputusan, dengan menggunakan kekuatan logika dari hubungan inferensial yang diharapkan atau hubungan inferensial yang aktual diantara pertanyaan, pernyataan, deskripsi maupun bentuk representasi lainnya. *Explanation* (eksplanasi) kemampuan seseorang untuk menyatakan hasil proses pertimbangan, kemampuan untuk membenarkan bahwa suatu alasan itu berdasarkan bukti, metodologi, konsep, atau suatu kriteria tertentu dan pertimbangan yang masuk akal, serta kemampuan untuk mempresentasikan alasan berupa argumen yang meyakinkan. *Inference* (inferensi) kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi dan memilih unsur-unsur yang diperlukan untuk membentuk kesimpulan yang beralasan atau untuk membentuk hipotesis dengan memperhatikan informasi relevan dan mengurangi konsekuensi yang ditimbulkan dari data, pertanyaan, prinsip, bukti, penilaian, opini, deskripsi, pernyataan, keyakinan, maupun bentuk representasi lainnya. *Interpretation* (interpretasi) merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan menyatakan arti atau maksud dari pengalaman yang bervariasi situasi, data, peristiwa, keputusan, konvensi, kepercayaan aturan, prosedur atau kriteria. Selanjutnya, *self regulation* (pengaturan diri) ini berkaitan dengan kesadaran seseorang untuk memonitor kognisi dirinya dengan mengaplikasikan keterampilan untuk mengevaluasi kemampuan diri dan menyimpulkan dalam bentuk pertanyaan, konfirmasi, dan validasi (Susilowati, dkk, 2017). Menurut Gorman (1974) salah satu cara untuk meningkatkan *critical thinking skill*, yaitu dengan membuat sebuah pertanyaan yang kritis dan mempertimbangkan yang logis, pertanyaan yang dibuat peserta didik untuk mengukur kecakapan *critical thinking*. Peserta didik menyajikan sebuah pernyataan yang cukup panjang, kemudian peserta didik mengevaluasi pernyataan yang telah dibuat dengan mempertimbangkan beberapa hal.

Tujuan dari berpikir kritis adalah agar dapat menjauhkan seseorang dari keputusan yang keliru dan tergesa-gesa sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan. Beyer (1985), menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis ini meliputi keterampilan untuk menentukan kredibilitas suatu sumber, membedakan antara yang relevan dan yang tidak relevan, membedakan fakta dari penilaian, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, mengidentifikasi bias yang ada, mengidentifikasi sudut pandang, mengevaluasi bukti yang ditawarkan.

Manfaat dari berpikir kritis yang mencakup tindakan untuk mengevaluasi situasi, masalah, atau argumen, dan memilih pola investigasi agar mendapatkan jawaban terbaik menurut Feldman (2010) yaitu: (1) mengenali bias untuk memandu pengembangan diri, (2) berkontribusi dalam kelompok belajar yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas, (3) mengembangkan solusi terbaik dalam mengatasi masalah, (4) memperoleh pemahaman yang lebih baik terkait argumen orang lain, (5) memberi argumen yang bagus, untuk menciptakan komitmen terhadap pemikiran diri sendiri, (6) mengidentifikasi topik penting dengan tetap terfokus pada masalah yang ada, (7) kemampuan menulis dan berbicara dengan bukti yang relevan.

Dimensi Kemampuan Bernalar Kritis atau *Critical Thinking Skill* dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan Pelajar yang bernalar kritis (*critical thinking*). Pelajar berkarakter Pancasila yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Elemen kunci bernalar kritis (*critical thinking*) adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan (Kemdikbud, 2020).

Pembelajaran melalui isu kontroversial dalam Pendidikan Ilmu Sosial termasuk pada mata pelajaran ekonomi dianggap sangat penting. Isu kontroversial merupakan sesuatu yang dapat dijumpai dalam banyak kasus mengenai teori atau pendapat dalam ilmu-ilmu ekonomi. Teori-teori yang dibangun berdasarkan data lapangan tertentu seringkali dianggap tidak mewakili kenyataan lapangan di berbagai tempat tertentu. Kenyataan yang demikian selalu hidup dalam ilmu sosial dan oleh karena itu isu kontroversial adalah sesuatu yang alamiah dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial (Hasan, 2006). Model *Controversial Public Issues* adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi juga mudah ditolak oleh seseorang atau kelompok lain (Komalasari, 2010). Kecenderungan seseorang atau kelompok untuk memihak didasari oleh pertimbangan-pertimbangan pemikiran tertentu. Apabila orang tidak sependapat, atau terbentuk opini yang bertentangan dalam suatu hal, maka itulah yang disebut isu kontroversial (Wiriaatmaja, 2001). Melalui perbedaan pendapat tentang suatu isu, maka materi isu kontroversial secara langsung membangkitkan kemampuan berpikir seseorang. Melalui bacaan atau mendengar mengenai suatu kejadian, seseorang secara spontan bereaksi menentukan kepada pihak mana ia berada. Mungkin juga seorang siswa memerlukan beberapa saat untuk dapat menentukan posisinya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model Isu Kontroversial (*controversial issues*) pada penelitian ini merujuk pada pendapat Wiriaatmadja (2001) sebagai berikut: (1) melakukan *brainstorming* dengan peserta didik mengenai isu-isu kontroversial yang akan dibahas, (2) secara berkelompok memilih salah satu kasus untuk dikaji; (3) peserta didik melakukan inkuiri, membaca buku, mengumpulkan

informasi lain; (4) peserta didik menyajikan/ mendiskusikan hasil inkuiri, mengajukan argumentasi, mendengarkan *counter argument* atau opini lain; (5) peserta didik menerapkan konsep, generalisasi, teori ilmu Ekonomi Pembangunan untuk secara akademis menganalisis permasalahan. Ketika pertama kali menggunakan pembelajaran isu kontroversial, sebaiknya peneliti tidak terlalu banyak mengungkapkan isu yang berbeda. Dua atau tiga isu yang berbeda sudah dianggap cukup. Semakin lama semakin mampu peserta didik berbeda pendapat dengan baik, maka jumlah isu kontroversial pun dapat ditingkatkan.

*Controversial Public Issues* diperlukan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam berpartisipasi guna memecahkan masalah-masalah dalam suatu masyarakat demokratis dengan cara membentuk diskusi secara berkelompok. Dari model ini harapannya dapat membantu siswa mengembangkan suatu pemahaman meningkatkan kemauannya untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di kehidupan dan secara positif mempengaruhi isi pemahaman, kemampuan berpikir kritis, dan kecakapan interpersonal. Model pembelajaran Isu Kontroversial (*Controversial Public Issues*) akan melatih: (a) keterampilan akademik peserta didik untuk membuat hipotesis, mengumpulkan evidensi, menganalisis data, dan menyajikan hasil inkuiri; (b) menghadapi kehidupan sosial yang kompleks dengan keterampilan berkomunikasi, menanamkan rasa empati, mempengaruhi orang lain, toleran, bekerja sama, dan lain-lain; (c) isu-isu yang dibahas berguna untuk mempelajari studi kasus melalui pemahaman penggunaan konsep, generalisasi, dan teori-teori (Henny, 2012).

Keuntungan yang diperoleh dalam menerapkan model pembelajaran yang menggunakan isu kontroversial adalah melalui pendapat yang berbeda dari peserta didik baik pro ataupun kontra, peserta didik dapat mengembangkan pendapat baru yang lebih baik. Di sini terjadi proses berpikir tingkat tinggi (menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi). Atas dasar perbedaan pendapat itulah dinamika kehidupan akademik dan sosial terjalin dengan baik. (Nurfaizah, 2017).

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen semu atau *quasi experiment* yang merupakan penelitian eksperimen tidak murni. Riset ini mengaplikasikan rancangan eksperimen tidak murni karena peneliti tidak bisa mengontrol secara penuh terhadap subjek risetnya. Riset ini melibatkan dua variabel, yakni variabel bebas (model pembelajaran *controversial public issues*) dan variabel terikat (*critical thinking skill*). Desain eksperimen-kuasi yang digunakan pada riset ini adalah desain *non-equivalent group pretest-posttest*. Pada desain eksperimen ini terdapat dua kelas yang terlibat, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen pada pembelajaran ekonomi diterapkan model pembelajaran model *controversial public issues* dan kelas kontrol diterapkan model pembelajaran yang setara berupa *discovery learning*. Riset ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model *controversial public issues* dalam meningkatkan pada pembelajaran ekonomi topik pembahasan kerjasama ekonomi internasional pada peserta didik kelas XI di SMAN 1 Lawang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Model *Controversial Issues* terhadap Peningkatan *Critical Thinking Skill* Peserta Didik Kelas XI IPS SMA pada Mata Pelajaran Ekonomi

Implementasi *controversial public issues* merupakan penerapan model yang dilaksanakan selama penelitian dengan membahas isu-isu publik yang berkaitan dengan

topik kerjasama ekonomi internasional pada mata pelajaran ekonomi yang diampu oleh peserta didik pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Mulai awal kegiatan pembelajaran peserta didik diberikan pengalaman belajar baru dengan menyajikan pembelajaran yang dikemas dengan berdiskusi bersama mengutarakan pemikiran kritis mereka melalui bertukar pendapat secara objektif berdasarkan informasi yang mereka peroleh baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendapat yang mereka miliki diungkap melalui kajian diskusi dengan membedakan pandangan sekelompok yang mampu menerima dan menolak isu dengan tujuan untuk melihat pandangan yang berbeda untuk saling merefleksikan hasil pemikirannya bukan untuk beradu pendapat. Model *controversial public issues* diterapkan sebagai bentuk implementasi model pembelajaran yang menggambarkan bagaimana proses kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh pengajar atau guru (Komalasari, 2010). Setiap model pembelajaran yang digunakan oleh pengajar memiliki tujuan yang ingin dicapai masing-masing dengan menyesuaikan bagaimana karakteristik kebutuhan pembelajaran yang diperlukan. Model *controversial public issues* merupakan proses kegiatan pembelajaran yang dari awal hingga akhir mengungkap isu-isu publik yang memanfaatkan adanya teknologi informasi yang saat ini mudah diakses untuk menjawab kebutuhan dalam mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu *critical thinking skill*. Model tersebut memiliki keunggulan dalam meningkatkan *critical thinking skill* melalui model ini sumber belajar tidak hanya berasal dari buku pegangan siswa yang memuat hanya materi secara teoritis tetapi lebih condong dengan contoh-contoh implementasi yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Hal ini tidak semata-mata disusun atas dasar kemajuan teknologi dalam mengakses informasi tetapi juga dengan tetap memperhatikan bagaimana tujuan pembelajaran yang akan dicapai, penyesuaian topik mana yang layak untuk diimplementasikan dengan model isu publik yang dapat menjadi sumber belajar peserta didik, dan juga menyesuaikan kondisi kurikulum yang diterapkan di sekolah yang mengalami transisi akibat adanya kebijakan baru di bidang pendidikan.

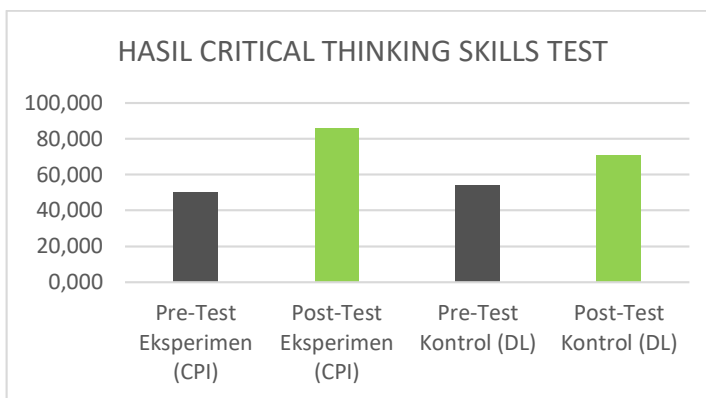
**Tabel 1. Hasil Tes *Critical Thinking Skills* Kelas Kontrol dan Eksperimen**

Deskripsi	Nilai Pengukuran <i>Critical Thinking Skill</i>			
	Kelas Eksperimen (n=32)		Kelas Kontrol (n=32)	
	Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post-Test
Rata-rata	50.313	85.625	54.063	70.625
Kenaikan Rata-rata	72,14 %		36,26%	
Jumlah Sampel	32	32	32	32
Standar Deviasi	12.309	8.206	6.891	14.522
Nilai Maksimum	75.00	100.00	65.00	100.00
Nilai Minimum	25.00	70.00	35.00	50.00

**Sumber: Dokumen Penulis, 2023**

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah didapatkan pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa model *controversial public issues* terdapat perbedaan peningkatan *critical thinking skill* secara signifikan antara peserta didik yang menerapkan model *controversial public issues* dibandingkan dengan model *Discovery Learning*.

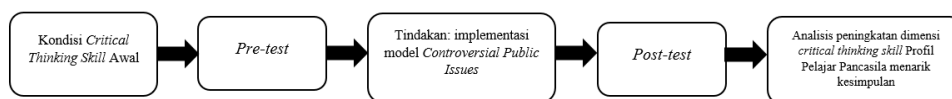
Gambar 1 Diagram Hasil Tes CTS



Sumber: Dokumen Penulis, 2023

Apabila dibandingkan antara rata-rata *critical thinking skill* yang dimiliki oleh peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model *critical thinking skill* mengalami peningkatan dimana pada kondisi awal rata-rata skor *pre-test* yang dan kondisi akhir setelah dilakukan implementasi model *critical thinking skill* mengalami peningkatan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui implementasi model *controversial public issues* lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan berpikir. Hal tersebut dipengaruhi oleh implementasi model *controversial public issues* dimana model tersebut dikatakan membantu peserta didik dalam bernalar secara kritis melalui pembelajaran yang membahas terkait isu-isu yang terjadi di bidang ekonomi sebagai sumber informasi dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Johnson (2009) berpikir kritis menjadi sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti: memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis pendapat atau asumsi, dan melakukan ilmiah.

Gambar 2. Tahapan Implementasi Model *Controversial Public Issues*



Sumber: Dokumen Penulis, 2023

Dalam proses kegiatan pembelajaran dengan model *controversial public issues* melalui tahapan yang ditunjukkan pada gambar di atas mampu mendorong pembentukan kemampuan berpikir kritis secara terarah dan terlatih melalui pembahasan isu-isu permasalahan yang berkaitan topik pembelajaran di dalam kelas yang menstimulus pemikiran mereka dalam mengambil sebuah keputusan, solusi ataupun pendapat yang difokuskan pada isu yang dibahas. Dalam tahapan pengimplementasian *controversial public issues* pemikiran terarah ditunjukkan dengan tahapan diskusi yang dimulai dengan *brainstorming* untuk memfokuskan peserta didik dalam membahas isu yang akan dikaji, mengumpulkan informasi yang mendukung pemikiran mereka berdasarkan fakta dan logis,



melahirkan gagasan dari hasil pemikiran yang tidak tergesa-gesa, dan pada akhirnya mereka mampu untuk membuat keputusan untuk mengemukakan pendapatnya dalam diskusi secara terbuka. Mpengimplementasikan model pembelajaran ini juga membentuk peserta didik untuk berpendapat terhadap isu-isu di bidang keilmuannya, yaitu ekonomi. Artinya, melalui implementasi model pembelajaran yang berpanduan pada proses bernalar kritis dapat meningkatkan kemampuan berpikir mereka.

### **Efektivitas Implementasi Model *Controversial Issues* terhadap *Critical Thinking Skill* Peserta Didik Pancasila Kelas XI IPS SMA pada Mata Pelajaran Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mengimplementasikan model *controversial public issues* masuk dalam kategori cukup efektif dalam meningkatkan *critical thinking skill* peserta jika dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model *discovery learning*. Dengan demikian disimpulkan bahwa pembelajaran dengan mengimplementasikan model *controversial public issues* dalam pembelajaran pada topik kerjasama ekonomi internasional lebih efektif berdasarkan tafsiran Uji Peningkatan Nilai (*N-Gain Score*) dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model *discovery learning* dinilai dari peningkatan *critical thinking skill* yang dimiliki oleh peserta didik pada mata pelajaran ekonomi yang ditunjukkan pada tabel hasil uji peningkatan nilai di bawah ini.

**Tabel 2. Hasil Uji Peningkatan Nilai (*N-Gain Score*)**

Uji N-Gain			
Group Statistics			
	Kelas	N	Mean
N-Gain	Eksperimen	32	<b>72.1448</b>
	Kontrol	32	<b>36.2647</b>

Sumber: Dokumen Penulis, 2023

**Tabel 3. Kategori Tafsiran Uji Peningkatan Nilai (*N-Gain Score*)**

Presentase	Tafsiran
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	<b>Cukup Efektif</b>
>76	Efektif

Sumber: Hake, R.R, 1999

Sejalan dengan hipotesis yang telah disusun yang menyatakan bahwa model *controversial public issues* memberikan hasil *critical thinking skill* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Hal ini tunjukkan dengan mengimplementasikan model *controversial public issues* menjadi pengalaman belajar baru yang sebelumnya belum pernah mereka tempuh dalam mata pelajaran ekonomi. Serta, model pembelajaran yang diterapkan lebih terarah dalam mengasah kemampuan berpikir dengan memanfaatkan isu-isu ekonomi yang terjadi baik dari dalam maupun luar negeri yang

memberikan *insight* baru dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi model ini diterapkan pada era globalisasi yang tengah dirasakan oleh Gen Z dimana informasi dengan mudah mampu mereka akses melalui jaringan internet dari *smartphone* mereka. Pengalaman belajar menjadi aktivitas peserta didik yang dilakukan dalam rangka memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Sanjaya, 2008). Sehingga, pengalaman belajar itulah yang membentuk hasil *critical thinking skills* yang lebih baik dibandingkan dengan pengalaman dengan model yang berbeda.

*Critical thinking skills* merupakan target dari implementasi model yang mengharapkan peningkatan kecakapan yang perlu dikembangkan kepada peserta didik melalui pembelajaran di setiap mata pelajaran, *critical thinking skills* diukur dengan menggunakan indikator yang mengacu pada beberapa aspek, yaitu mencakup kemampuan analisis, evaluasi, eksplanasi, inferensi, dan interpretasi yang akan diintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran (Facione, 2011). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Cahyono (2017) bahwa *critical thinking skills* menjadi kecakapan yang penting bagi peserta didik, sehingga kemampuan tersebut perlu dikembangkan di dalam proses pembelajaran salah satunya pada mata pelajaran ekonomi.

Kemampuan dalam berpikir secara kritis tidak menjadi sebuah bakat alami yang sudah dimiliki sejak lahir. Kecakapan *critical thinking* adalah potensi intelektual yang harus dikembangkan dan diasah melalui proses pembelajaran yang mengutamakan peranan peserta didik di dalamnya. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan merancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan hasil belajar yang dibutuhkan berdasarkan perkembangan kurikulum terkini. Pergantian kurikulum belum mampu secara utuh diterapkan oleh pemerintah di sekolah-sekolah mulai dari tingkatan rendah sampai tingkat perguruan tinggi. Diperlukan transisi guna mempersiapkan penerapan kebijakan kurikulum baru dengan memberikan arahan apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran. Salah satunya, sebelum penerapan kurikulum merdeka diberikan arahan kepada sekolah-sekolah untuk menerapkan kebijakan dimensi Profil Pelajar Pancasila guna mengintegrasikan upaya dalam rangka mewujudkan visi pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Disusunlah pembelajaran dengan memperhatikan rancangan pembelajaran yang berfokus atau memiliki pendekatan *student centered*.

Wiriattmaja (2001) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan model *controversial public issues* efektif dalam meningkatkan *critical thinking ability* melalui kegiatan pembelajaran yang melatih ketrampilan akademik peserta didik dengan mengungkapkan gagasan, pengumpulan bukti sebelum berdiskusi, dan dilanjutkan dengan menyajikan informasi yang mereka peroleh. Melalui langkah tersebut melatih peserta didik untuk menghadapi kehidupan sosial yang kompleks dengan kemampuan berkomunikasi, penanaman empati, mempengaruhi orang lain dalam berpendapat akan tetapi tetap bersikap toleran, dan bekerja sama dengan orang lain. Sebab, isu-isu yang dibahas berguna untuk mempelajari kasus di lapangan dengan memahami penggunaan konsep sosial ekonomi. Ketrampilan ini sejalan dengan teori John Dewey yang menyatakan bahwa pemikiran kritis

merupakan pertimbangan pemikiran secara aktif, berlanjut, dan cermat atas bentuk pengetahuan yang dipercaya berdasarkan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan yang masuk akal (Fisher, 2009). Oleh sebab itu, model ini memiliki keunggulan dalam model ini mampu mengembangkan pendapat-pendapat yang berbeda untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat baru yang lebih baik dengan mempertimbangkan alasan-alasan logis. Dalam praktiknya proses pembelajaran juga dilakukan secara analogis, sintensis, dan sistematis dalam mengasah kemampuan berpikir.

Model *controversial public issues* ini menjadi variasi pembelajaran yang melatih kemampuan peserta didik untuk pendapat yang berbeda-beda akan memberikan wawasan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Namun, meskipun model ini berhasil meningkatkan kemampuan berpikir melalui diskusi untuk mengemukakan pendapat model ini tetaplah memiliki kekurangannya. Model *controversial public issues* membahas isu yang dikelompokkan antara tim yang pro, kontra, dan netral sebagai penengah dalam diskusi. Model pembelajaran yang memanfaatkan bahan ajar berupa isu kontroversial dibutuhkan tim netral untuk menengahi perbedaan pendapat yang terjadi. Model *controversial public issues* berbeda dengan debat yang berusaha untuk saling mematahkan pendapat satu sama lain melainkan menengahi adanya perbedaan pendapat yang memungkinkan untuk mendapatkan pendapat baru. Sehingga, dalam pembelajaran diperlukan moderator tim netral yang bisa berasal dari guru ataupun peserta didik dalam memandu jalannya diskusi (Lickona, 2012).

Model ini memberikan kegiatan yang mampu mengajak peserta didik berperan aktif dalam diskusi dengan memunculkan perbedaan pendapat berdasarkan hasil pemikiran mereka sendiri dengan memanfaatkan bahan ajar isu publik yang tengah hadir di masyarakat untuk dikemukakan dalam diskusi. Diskusi tersebut mampu melatih ketrampilan mereka dalam menyatakan pendapat di kehidupan bermasyarakat yang lebih kompleks. Diskusi dengan isu publik memunculkan dinamika perbedaan pendapat dalam kehidupan akademik dan kehidupan bermasyarakat sosial dapat terjamin dengan baik (Nurfauziah, 2017).

### **Analisis Perbandingan Peningkatan *Critical Thinking Skill* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Mencapai Peserta Didik Berkarakter Profil Pelajar Pancasila Kelas XI IPS SMA pada Mata Pelajaran Ekonomi**

Berdasarkan hasil dari pengukuran peningkatan nilai rata-rata didapatkan peningkatan *critical thinking skills* pada peserta didik kelas eksperimen mendapatkan nilai lebih tinggi apabila dibandingkan dengan peningkatan rata-rata pada kelas kontrol. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan model pembelajaran yang dipilih pada kedua kelas tersebut. Model pada kelas eksperimen berupa model pembelajaran *controversial public issues* dinilai lebih efektif untuk diterapkan. Hal tersebut juga didukung oleh adanya pengaruh dari transisi menuju Kurikulum Merdeka saat ini menjadi tantangan baru yang harus dihadapi oleh pemangku di bidang pendidikan salah satunya pada satuan pendidikan

---

Sekolah Menengah Atas (SMA). Perkembangan tantangan yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila di dalamnya. Sejalan dengan perubahan sistem Pendidikan di Indonesia dalam perkembangannya dituntut agar mampu untuk melakukan pembaharuan secara terencana, terarah dan berkesinambungan sehingga mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu juga relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, hingga global dalam rangka mencapai tujuan nasional pendidikan. (Faiz et al., 2022).

Tantangan yang sama juga terjadi pada dunia pendidikan dalam menghadapi industri 4.0 adalah penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan melalui: 1) Melatih peserta didik untuk bekerja sambil belajar dalam rangka mengembangkan kecerdasan berfikir seluas-luasnya; 2) Menumbuhkan kepribadian peserta didik dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri sejalan dengan yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila; 3) Kegiatan belajar tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah dengan artian pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu begitupula dengan sumber belajar dapat berasal dari manasaja selama sumber tersebut relevan dan kredibel untuk digunakan; dan 4) Menerapkan tauladan yang baik karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik guna membentuk peserta didik yang berkarakter (Guilford, 1985). Selain itu, beredarnya banyak informasi yang bersumber dari internet yang merupakan salah satu hasil teknologi informasi dengan memuat berbagai sumber daya informasi yang mampu menjangkau seluruh dunia. Begitu luas dan besarnya sumber daya informasi tersebut, sehingga tidak ada satu orangpun, satu organisasipun, atau bahkan satu negarapun yang mampu menangani sendiri (Mildawati, 2016).

Hal tersebut mendukung digalakkannya kebijakan dalam mengolah informasi melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan tujuan agar peserta didik sedini mungkin diberikanantisipasi untuk bijak berpendapat. Diungkapkan pula dalam elemen kebijakan Profil Pelajar Pancasila bahwa pelajar berkarakter menitikberatkan pada pengolahan informasi dengan tujuan memberikan arahan bagi peserta didik dalam mengambil keputusan secara lisan, tulisan maupun tindakan melalui kemampuan bernalar kritis. Informasi yang mereka dapat yang bersumber dari teknologi informasi tersebut dapat dijadikan sumber belajar peserta didik melalui model pembelajaran yang mampu memanfaatkannya. Dalam kegiatan dalam dunia pendidikan penerapan kurikulum menjadi nyawa bagi kegiatan belajar mengajar. Pendidikan di Indonesia dari masa ke masa senantiasa mengalami pergantian kurikulum dalam rangka perbaikan di bidang pendidikan. Perubahan kurikulum menjadi agenda pendidikan yang tidak dapat terhindarkan perubahannya, namun harus mampu beradaptasi dengan adanya perubahan dimana hal tersebut juga terjadi akibat adanya kebutuhan juga prinsip dalam perbaikan dunia pendidikan di Indonesia (Sadewa, 2022). Maka dari itu, dalam kegiatan pembelajaran selama transisi menuju

Kurikulum Merdeka diperlukan adaptasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir tersebut diimplementasikanlah sebuah model *controversial public issues*. Model tersebut diterapkan sebagai penerapan variasi pembelajaran dalam rangka membantu kebutuhan belajar di era pembelajaran transisi kurikulum merdeka memenuhi ketercapaian peserta didik berkarakter. Dalam masa transisi menuju perubahan kurikulum merdeka beberapa sekolah mempersiapkan diri untuk menerapkan kebijakan peserta didik berkarakter Profil Pelajar Pancasila. Kebijakan tersebut menuntut peserta didik untuk dapat mencapai 6 dimensi yang menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran.

Dimensi yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran yang memcerminkan penerapan nilai-nilai pelajar berkarakter Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran ekonomi di kelas eksperimen berupa (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan memulai kegiatan pembelajaran ekonomi dengan berdo'a terlebih dahulu untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mencerminkan perilaku moral yang religius dalam kegiatan pembelajaran (2) berkebinekaan global dengan menghargai adanya perbedaan baik secara lokal maupun global dimana dicerminkan melalui perilaku yang tidak membedakan suku, ras, agama, bahkan budaya. Dalam kegiatan pembelajaran dicerminkan melalui pembentukan kelompok untuk berdiskusi secara acak tanpa mementingkan adanya perbedaan, sehingga pembelajaran mampu berjalan dengan mengamalkan nilai berkebhinekaan tanpa memandang perbedaan dalam pertemanan (3) bergotong royong berartikan pelajar melaksanakan kegiatan bersama-sama dengan lapang dada agar tugas menjadi mudah serta gotong royong mengajarkan kepedulian, berbagi dan berkolaborasi dicerminkan dengan menerapkan model pembelajaran yang mengajak mereka untuk bekerja sama membentuk kelompok diskusi dengan membahas isu-isu publik yang ; (4) mandiri yang dicerminkan melalui kemandirian dalam belajar untuk mereka bertanggung jawab atas gagasan yang mereka utarakan dalam kegiatan diskusi; (5) bernalar kritis atau *critical thinking skills* dengan mengutarakan gagasannya yang berkaitan dengan isu-isu publik yang dibahas dalam kegiatan model pembelajaran *controversial public issues*; (6) kreatif dalam mengemukakan gagasan yang vaiatif dan inovatif dalam menanggapi permasalahan dalam diskusi. Maka dari itu, sejalan dengan Dalam pembelajaran yang menerapkan *controversial public issues* mampu mencapai dimensi yang ada.

Berdasarkan pemaparan keunggulan dari model *controversial public issues* memiliki keunggulan dalam membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan *critical thinking skills* dengan menerapkan pembelajaran yang juga menanamkan nilai-nilai Pancasila di dalamnya. Maka dari itu, model *controversial public issues* lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan berpikir apabila dibandingkan dengan model *discovery learning* yang hanya menerapkan pembelajaran dengan berbantuan video audiovisual.

## KESIMPULAN

Implementasi model pembelajaran *controversial public issues* dapat meningkatkan dimensi *critical thinking skill* yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran ekonomi. Artinya, model pembelajaran *controversial public issues* dapat

meningkatkan dimensi *critical thinking skill* melalui kegiatan mengasah kemampuan analisis, evaluasi, eksplanasi, inferensi, dan interpretasi yang akan diintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran terhadap suatu isu-isu publik di bidang ekonomi sehingga mampu mencapai dimensi yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila sebagai transisi untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hal tersebut didasarkan pada pendapat yang sejalan dengan kebijakan Profil Pelajar Pancasila dari Kemdikbud terkait transisi menuju penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu pelajar dikatakan berkarakter Profil Pelajar Pancasila apabila memiliki kemampuan bernalar kritis (*critical thinking skill*) apabila secara objektif mengolah informasi yang mereka peroleh baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis (*critical thinking*) adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

## REFERENSI

- Abidin, M. Z. (2011). *Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta
- AP, Nurfauziah. (2017). *Penerapan Model Controversial Issues Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PKN Di Kelas IV SDN 14 Biru Kabupaten Bone*. Jurnal SEMNAS Universitas Makassar, 370-373.
- Beyer, B.K. (1985). *Critical Thinking: What is It? Social Education*, 45.
- Cahyono, B. (2017). Analisis ketrampilan berfikir kritis dalam memecahkan masalah ditinjau perbedaan gender. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 50-64.
- Carin, A., & Sun, R.B. (1995). *Teching Scinece Through Discovery*. Columbus. Charles, E. Merril Publishing company. Abell & Howell Company.
- Cerdas Berkarakter. (2020). *Dimensi Profil Pelajar Pancasila*. Retrieved from Cerdas Berkarakter Kemdikbud: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>
- Dewey, J., Hickman, L. A., & Alexander, T. M. (1998). *The Essential Dewey: Volume 2 Ethics, Logic, Psychology*. Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Ennis, R. H. (1991). "Critical Thinking: A Streamlined Conception. *Teaching Philosophy*". <http://faculty.ed.uiuc.edu/rhennis/>
- Ennis, Robert H. (1993). *Critical thinking assesment. Theory into practice*, Vol. 32, No. 3.
- Ennis, Robert H. (1996). *Critical Thinking*. New Jersey. Prentice-Hall Inc.
- Ennis, Robert H. (2011). *The nature of critical thinking: an outline of critical thinking dispositions and abilities*. Universitas of Illinois. Retrived from: [http://faculty.education.illinois.edu/rhennis/documents/TheNaturalofCriticalThinking\\_51711\\_00](http://faculty.education.illinois.edu/rhennis/documents/TheNaturalofCriticalThinking_51711_00)
- Epstein, R. L. (2006). *Critical thinking*. Canada: Thomson Wadsworth.
- Facione, P. A. (2011). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight assessment*, 1(1), 1-23.
- Fisher, A. (2001). *Critical Thinking An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gambril, Eileen., & Gibbs, Leonard. (2009). *Critical thinking for helping professionals: a skill-based workbook third edition*. New York: Oxford University Press.
- Hasan. (2006). *Pendidikan Ilmu Sosial. Proyek Pendidikan*. Tenaga Akademik Dirjen Dikti Depdikbut: Jakarta.

- Indrawati, Henny. (2012). *Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis Melalui Implementasi Model Controversial Public Issues Pada Mata Kuliah Ekonomi Sumberdaya Manusia dan Alam*. PEKBIS e-journal UNRI, Vol. 4. No.1 Maret 2012 63-70.
- Johnson, E. (2009). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press
- Lickona, T. (2012). Character education: Restoring virtue to the mission of schools. In *Developing Cultures* (pp. 57-76). Routledge.
- Mildawati, T. (2000). Teknologi informasi dan perkembangannya di indonesia. *Ekuitas*, 4(1), 101-110.
- Moore, Betsy & Stanley, Todd. (2010) *Critical thinking and formative assesment: increasing the rigor in your classroom*. Larchmont: Eye On Education Inc.
- Nhat, Ho T dkk. (2018). *The development of critical thinking of students in Vietnamese schools: from policies to practices*. *American Journal of Education Research*, Vol. 6, No. 5.
- Wiriaatmaja, R. (2001). *Isu Kontroversial dalam Pembelajaran Sejarah*. Makalah dalam Seminar Pembelajaran Sejarah FIPS, di UPI Bandung.
- Samrin, Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan, Shoutut Tarbiyah, Ed. Ke-36 Th. XXIII, Mei 2017, hal.4-5
- Sari, D. P., & Dewi, R. M. (2017). *Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS 1 Di Man Mojosari*. Edisi Yudisium, 5(1), 1–8.
- Sariipudin, D., & Komalasari, K. (2015). *Living values education in school's habituation program and its effect on student's character development*. *The New Educational Review*, 39(1), 51-62.
- Snyder, Gueldenzoph L & Synder, Mark J. (2008). *Teaching critical thinking and problem solving skills*. *The delta piepsil on journal*, Vol. L. No. 2.
- Solihatini, E. (2012). *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Supriadi, E. (2020). *Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Implementasi Model Controversial Issues pada Pembelajaran IPS*. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(1), 59-70.
- Zubaidah, Siti, dkk. (April 2015). *Asesmen berpikir kritis terintegrasi tes essay*. Makalah disajikan dalam symposium on biology education, di Universitas Negeri Malang.
- Zubaidah, Siti. (Januari 2016). *Berpikir kritis: kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains*. Makalah disajikan dalam seminar nasional sains, di Universitas Negeri Malang.